

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki berbagai macam problema, salah satu problema yang paling mencolok adalah problematika dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.<sup>1</sup> Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang akan dijadikan landasan pelaksanaan pendidikan di masa yang akan datang. Peningkatan mutu pendidikan direalisasikan melalui proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen seperti guru, murid, sarana, dan bahan ajar lainnya yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung.<sup>2</sup>

Sebagai seorang guru yang sangat berperan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, maka guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa agar mereka

---

<sup>1</sup>Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1. No.1. hlm. 25 . 11 November 2018

<sup>2</sup>Dewi Febriyanti, “Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Ethika Palembang”. Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang, Perpustakaan UIN Rafah, 2017) hlm 2, t.d

dapat benar-benar memahami yang diajarkan adalah mengenai sumber belajar atau bahan ajar yang diajarkan. Dalam proses belajar mengajar bahan ajar yang paling sering digunakan oleh guru pada saat mengajar adalah buku. Buku merupakan bahan ajar yang di dalamnya terdapat ilmu yang masih bersifat umum sehingga guru harus menjelaskan secara rinci serta memberikan contoh agar siswa mudah memahami. Sebagai seorang pendidik, guru harus benar-benar menguasai isi buku yang akan diajarkan, maka agar lebih mudah menguasai buku yang menjadi bahan ajar, guru dapat mendesain dan mengembangkan bahan ajar yang akan diajarkan.

Suatu pembelajaran yang tidak didesain secara sistematis tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sebaliknya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu di desain atau direncanakan. Namun, tidak semua orang berkesempatan untuk melakukannya, mungkin karena banyaknya pekerjaan sampingan yang dilakukan selain menjalankan tugas sebagai guru, mungkin juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendesain pembelajaran secara sistematis, atau mungkin menganggap bahwa pembelajaran yang hendak dilakukan sudah dapat dikuasai sehingga merasa tidak perlu didesain atau direncanakan. Anggapan seperti itu telah berimbas pada kepercayaan diri sebagian guru untuk berani melaksanakan pembelajaran tanpa bermodalkan rancangan, akibatnya pembelajaran cenderung dilaksanakan dengan menggunakan metode langsung yang sering tidak terkontrol, baik dalam kaitannya dengan penggunaan waktu maupun pemberian materi, Itulah mengapa desain pembelajaran sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 3

Desain pembelajaran (*Instructional Design*) berbeda dengan perencanaan pembelajaran (*Lesson Plans*), namun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat sebagai program pembelajaran. Perencanaan merupakan kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Walaupun perencanaan pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran, keduanya memiliki posisi yang berbeda. Perencanaan lebih menekankan pada proses pengembangan atau penerjemahan suatu kurikulum sekolah, sedangkan desain menekankan pada proses merancang program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa, seperti yang dikemukakan Zook (2001) bahwa desain instruksional adalah *a systematic thinking process to help learners learn*. Dengan demikian, pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan sebuah perencanaan pembelajaran adalah kurikulum yang berlaku di suatu lembaga, sedangkan pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu desain pembelajaran adalah siswa itu sendiri sebagai individu yang akan belajar dan mempelajari bahan pelajaran. Artinya ketika guru akan menyusun dan mengembangkan sebuah perencanaan pembelajaran, maka guru perlu bertanya mengenai desain kurikulum yang ada di lembaga pendidikan, sedangkan dalam menyusun dan mengembangkan sebuah desain pembelajaran guru perlu bertanya bagaimana agar siswa dapat mempelajari suatu bahan pelajaran dengan mudah. Mendesain pembelajaran harus diawali dengan studi kebutuhan (*need assessment*), sebab berkenaan dengan upaya untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa dalam mempelajari suatu bahan atau materi pembelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 69-70

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran tematik telah banyak diterapkan di setiap sekolah. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema tertentu disebut sebagai pembelajaran Tematik Integratif. Pembelajaran Tematik Integratif pembelajaran yang menggunakan Tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Istilah tematik digunakan karena pembelajaran tersebut menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sedangkan istilah integratif merujuk pada pengembangan seluruh totalitas diri anak yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>5</sup> Maka untuk mendesain dan mengembangkan suatu bahan ajar, guru tentunya perlu menyesuaikan dengan pembelajaran tematik integratif di sekolah. Seorang guru harus kreatif dalam mengajar agar siswanya pun lebih berminat dan tertarik untuk terus belajar. Untuk mendesain pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik integratif, guru dapat memadukan/menyatukannya dengan kearifan lokal agar siswa bukan hanya diberikan pelajaran umum namun juga memahami pelajaran mengenai kearifan lokal atau budaya daerah sendiri. Karena ada sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya mengenal kearifan lokal namun lebih banyak mengenal dan condong meniru budaya asing.

Dalam penelitian di SDN 159 Palembang peneliti melihat bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan suatu pembelajaran yang terkait dengan kearifan lokal. Siswa hanya sekedar mengetahui kearifan lokal yang terkenal saja, padahal kearifan

---

<sup>5</sup>Fathurroman. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Eksternal dan Internal di Madrasah Ibtidaiyah. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Vol. 9. No. 2. hlm 331. 11 November 2018

lokal dalam suatu masyarakat ada banyak sekali. Misalnya di kota Palembang, siswa hanya mengetahui tari Gending Sriwijaya saja, padahal ada banyak tarian-tarian kota Palembang, misalnya: tari tanggai, tari lenggok musi, tari dana, tari melati karangan, dan lain- lain. Kearifan lokal mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Kearifan lokal berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Selain itu kearifan lokal juga mempunyai makna sosial misalnya upacara adat dan juga untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, serta untuk pengembangan sumber daya manusia. Maka dari itu masyarakat perlu mengenali dan melestarikan kearifan lokal yang ada di suatu daerah masing-masing.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.<sup>6</sup> Kearifan lokal pada suatu daerah dapat berupa, kehidupan masyarakat daerah tersebut, objek wisatanya, makanan khasnya, dan juga kesenian yang ada di dalamnya. Misalnya di kota Palembang, makanan khasnya berupa Pempek, Tekwan, Model, dan Pindang Patin. Sedangkan objek wisatanya ada

---

<sup>6</sup>Anson Ferdiant Diem. 2012. Wisdom of the locality (sebuah kajian : Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Berkala Teknik*. Vol. 2. No. 4. hlm 301. 11 November 2018

Jembatan Ampera, Sungai Musi, Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Palembang, Benteng Kuto Besak, dan Museum Tekstil.

Derasnya arus globalisasi dan Modernisasi dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya masyarakat. Sehingga kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjakinjak oleh budaya asing, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budayanya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing dan gaya hidup kebarat-baratan. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pemuda untuk meningkatkan kecintaan pemuda terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang menjadi pembentuk karakter anak bangsa yang akan menjadi generasi penerus nantinya, guru dapat mendesain pengembangan bahan ajar dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran tematik integratif lalu dihubungkan dengan kearifan lokal, maka guru dapat lebih mudah menguasai bahan ajar yang telah di desain dan dikembangkan, juga siswa bukan hanya belajar tapi juga mengenal pentingnya kearifan lokal daerah sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 14 Januari 2019 di SDN 159 Palembang dan hasil wawancara dengan wali kelas IVB yang bernama Ibu Eniyati, S.Pd. peneliti memperoleh informasi bahwa guru di sekolah cukup kesulitan dalam mengajari pembelajaran tematik di sekolah, selain itu siswa juga sulit memahami materi yang diajarkan, hal ini karena guru mengalami kesulitan dalam menyatukan materi dalam bentuk tematik integratif. Selain itu siswa yang masih belum mengenal mengenai budaya daerah mengalami kesulitan dalam memahami isi materi dalam

buku dan kaitannya dengan budaya lokal seperti pada buku kelas IV Tema daerah tempat tinggalku Subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku. Padahal di dalam buku sudah banyak cerita yang terkait dengan budaya, akan tetapi siswa masih lebih tertarik dengan budaya asing dibandingkan budaya sendiri, maka dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Palembang yang merupakan kota tempat tinggal peserta didik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul **“Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku Di Kelas IVSD/MI.”**Karena, selain menghasilkan produk berupa bahan ajar tematik integratif yang berbasis kearifan lokal Palembang, peneliti juga dapat mengenalkan mengenai pentingnya kebudayaan sekitar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Materi yang disajikan dalam buku ajar tematik masih bersifat nasional diperuntukkan untuk seluruh siswa di Indonesia yakni belum memenuhi karakteristik baik lingkungan sosial maupun budaya Kota Palembang.
2. Guru kelas IV belum menyisipkan kebudayaan pada materi pelajaran terutama kearifan lokal Palembang.
3. Siswa kurang paham tentang kebudayaan daerah Palembang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD/MI yang valid ?
2. Bagaimana Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD/MI yang praktis ?
3. Bagaimana Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Palembang Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD/MI yang efektif?

### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Bahan ajar yang dikembangkan dibatasi pada Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku.
2. Pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal ini yakni budaya-budaya lokal dan keunggulan lokal yang ada di Kota Palembang.
3. Pengembangan di lakukan sampai proses Tessmer di Small Group.



### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD/MI yang valid.
2. Untuk mengetahui Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Palembang Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD/MI yang praktis.
3. Untuk mengetahui Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Palembang Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD/MI yang efektif.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Penjabaran manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan referensi ilmiah tentang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dalam bentuk bahan ajar buku tematik integratif di kelas IV SD/MI.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pada tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV SD/MI dan mengenal Kearifan Lokal.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai bahan ajar pendamping berupa bahan ajar buku tematik integratif dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi pembelajaran Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku yang Berbasis Kearifan Lokal.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam hal pengelolaan dan pengembangan bahan ajar pendamping berupa Bahan Ajar Tematik Integratif Kelas IV SD/MI Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku yang Berbasis Kearifan Lokal.

## G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan skripsi penulis. Ternyata masih begitu sulit untuk ditemukan

permasalahan sekitar “*Desain Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Materi Bangsa Terhadap Daerah Tempat Tinggalku*” Sebagai bahan pertimbangan atas judul yang diajukan maka dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa referensi yang mendukung antara lain sebagai berikut:

1. Rafika Nurrahmi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul” *Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar*”. Berdasarkan uraian diatas data sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian R & D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel yang disebut dengan model Four-D. Namun, desain pengembangan modul ini hanya meliputi tiga langkah yang terdiri dari *define*, *design*, dan *develop*. Hasil penelitian ahli bahwa modul tersebut telah layak diuji cobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media.<sup>7</sup> Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan yang berbasis muatan lokal daerah. Serta, perbedaannya terletak pada subjek yang dikembangkan. Penelitian ini mengembangkan modul dan penelitian penulis mengembangkan bahan ajar berupa buku tematik.
2. Novi Lestariningsih, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam skripsi berjudul” *Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab*”. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) yang mengacu

---

<sup>7</sup>Rafika Nurrahmi, “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Yogyakarta tema Pendidikan untuk Siswa kelas III Sekolah Dasar”. *Skripsi Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Perpustakaan Daerah, 2017) hlm. 1-8, t.d

pada pendapat Borg & Gall. Subjek uji coba adalah siswa kelas IV MIN Jejeran, Pleret, Bantul. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan uji-t berpasangan didapat signifikansi untuk karakter peduli pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 dan karakter tanggung jawab pada kelas eksperimen 1 sebesar 0,00 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,00 yang berarti ada perbedaan yang signifikan karakter peduli dan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal.<sup>8</sup> Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang karakter peduli dan tanggung jawab. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas tentang materi Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku.

3. Yusintus Tinja, Fakultas Ilmu Pendidikan Dasar Universitas Negeri Malang dalam skripsi berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar*". Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh langkah pengembangan. Kelayakan produk diukur melalui kevalidan produk, kepraktisan

---

<sup>8</sup>Novi Lestariningsih dan Siti Partini Suadirman. Pengembangan bahan ajar tematik integratif Berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter peduli dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VII. No. 1. 2017. hlm. 86

produk dan efektifitas produk. Uji kelayakan dilakukan terhadap buku siswa dan buku guru. Berdasarkan hasil validasi dan uji coba yang dilakukan, diperoleh data kevalidan, kepraktisandan keefektifan, yakni (a) hasil validasi terhadap buku siswa mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (b) hasil validasi terhadap buku panduan guru mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (c) tingkat kepraktisan buku siswa mencapai persentase 88% dan sangat praktis; (d) tingkat buku panduan guru mencapai persentase 93% dan sangat praktis.<sup>9</sup> Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada variabel Y yang mana pada penelitian ini membahas tentang Nilai Budaya pada siswa. Sedangkan, dalam penelitian penulis variabel Y membahas tentang Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku.

4. Dek Ngurah Loba Laksana (2016) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti dalam Skripsi berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada”. Penelitian ini menggunakan penelitian R & D dengan menggunakan model ADDIE. Model ini terdiri atas lima langkah, yaitu : (1) *analyze*, (2) *design*, (3) *development* (4) *implementation* dan (5) *evaluation*. Pengambilan subyek siswa dan guru dilakukan dengan teknik *Cluster* yaitu dengan memperhatikan sekolah dan wilayah kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. Sedangkan objek yang diteliti adalah konten dan konteks kearifan lokal masyarakat Ngada yang relevan diintegrasikan dalam tema-tema

---

<sup>9</sup>Yasintus Tinja, dkk. 2017. Pengembangan Bahan Ajar tematik Berbasis Kearifan lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai budaya pada siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan*. Vol. 2. No. 9. hlm. 1257-1261

kelas IV untuk dijadikan sebuah bahan ajar tematik.<sup>10</sup> Jadi, persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis ambil adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis muatan lokal daerah. Dan perbedaannya terletak pada muatan lokal yang dikaji. Dalam penelitian ini mengkaji kearifan lokal masyarakat Ngada sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji tentang kearifan lokal Palembang.

---

<sup>10</sup>Dek Ngurah Laksana, dkk. Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Vol. 3. No. 1. hlm. 1